

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis mengenai Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang). Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap antara ustadz dengan para santri sehingga akan terjadi pertukaran pesan antara komunikator maupun komunikan dengan tujuan agar kedua individu tersebut saling pengertian sehingga terjadi perubahan perilaku yang di harapkan. Proses penelitian ini sudah mendapatkan izin dari Kyai yang memimpin Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Data yang sudah didapatkan selama observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan akann diolah dan dianalisis oleh peneliti dalam bentuk deskriptif. Pada pembahasan ini, peneliti akan membicarakan tentang yang pertama yaitu bagaimana cara komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, kemudian yang kedua yaitu apa saja hambatan yang di hadapi ustadz dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Sebelum pembahasan lebih lanjut, peneliti sudah menetapkan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu misi dari berdirinya Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini yaitu menghasilkan santri yang berpedoman pada Al-Qur'an. Hal ini tentu menjadi salah satu tujuan dalam berdirinya kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Sejarah berdirinya kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini bersumber secara langsung dari hasil wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia yaitu K.H. Hendra Zainuddin, M.Pd.I yang menyatakan sebagai berikut.

“Sejarah berdirinya kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini ya sama dengan berdirinya Pondok Pesantren Aulia Cendekia, karena visi dan misi dari pondok pesantren ini menjadi pusat penghafalan Al-Qur'an, nah hanya saja porsi penghafalan Al-Qur'an ini di seajarkan dengan siswa untuk dakwah kemasyarakatan, seperti hafalan doa, hafalan tahlil, bacaan *khutbah*, dan lain-lain. jadi tujuan lain dari para santri dituntut untuk menghafal Al-Qur'an

ini adalah agar mereka bisa mengaplikasikan hafalan ini dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat luas.” (wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, K.H. Hendra Zainuddin, M.Pd.I, 22 Juli 2021)



**Gambar 2. Wawancara bersama K.H. Hendra Zainuddin, M.Pd.I**

(Pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang)

Berdasarkan hasil wawancara dari pimpinan pondok pesantren, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari berdirinya kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini yaitu untuk mencetak lulusan para santri yang berpedoman kepada Al-Qur'an untuk di terapkan dalam kehidupan masyarakat sekitar di kehidupan para santri yang akan datang.

Keberhasilan dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini tentu perlu bimbingan dan arahan dari ustadz, peran ustadz dalam kegiatan ini ialah sebagai pembimbing dan pendidik serta menjadi orang tua kedua mereka selama mereka menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang ini. Kemudian ustadz juga berperan untuk memberikan fasilitas terbaik yang bisa dilakukan untuk memotivasi dan memberi semangat kepada santri agar mereka lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini bertujuan untuk menciptakan santri Penghafal Al-Qur'an dengan jumlah hafalan yang sama rata, misalnya santri harus mencapai target sesuai dengan waktu yang di tentukan dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an tersebut, akan tetapi pada kenyataannya tidak seluruh santri yang mencapai target tersebut. Permasalahan ini tentu dikarenakan oleh beberapa permasalahan yang

menyebabkan permasalahan tersebut terjadi, antara lain komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri tidak semuanya berjalan dengan lancar.

Untuk menghasilkan santri penghafal Al-Qur'an, tentu para ustadz memerlukan komunikasi yang baik dan metode yang tepat untuk di terapkan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini. Adapun metode yang di terapkan ustadz dalam membimbing tahfidz adalah metode wali kelas atau fasilitator, hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil wawancara bersama Ustadz Fajar Nugraha yang menyatakan sebagai berikut.

“Jadi untuk metode fasilitator dan *muhaffidz* ini kami bentuk sistem menghafalnya seperti *halaqoh*, yaitu membentuk santri menjadi beberapa kelompok sebanyak dengan satu kelompoknya berjumlah 10 sampai 12 santri, jadi mereka setorannya satu per satu dalam masing-masing kelompok tersebut. Jika dalam setoran bacaannya banyak yang salah maka akan kami suruh mundur dulu dan mengulang lagi hafalannya kemudian maju lagi agar hafalan mereka itu benar-benar lancar. Sebelum mereka menyetorkan hafalannya kepada saya, mereka wajib mengulang sebanyak 10 sampai 15 kali dan melakukan simakan kepada temannya.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)



### **Gambar 3. Wawancara bersama Ustadz Fajar Nugraha**

(Pembimbing tahfidz Al-Qur'an)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fajar Nugraha sebagai pembimbing Al-Qur'an, metode wali kelas atau fasilitator ini yaitu metode yang membentuk siswa menjadi beberapa kelompok atau yang disebut *halaqoh*. Metode ini digunakan dikarenakan terbukti aktif,

dimana para ustadz akan fokus terhadap santri yang mereka bimbing karena santri ini duduknya berbentuk seperti lingkaran dalam menyetorkan hafalannya, sehingga apabila ada salah satu santri yang menyetorkan hafalannya kepada ustadz, maka santri yang lain dalam kelompok tersebut juga bisa ikut menyimak bacaan Al-Qur'an yang disetorkan tersebut, Selain itu juga, komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri akan terjalin lebih mudah jika menggunakan metode ini dikarenakan jarak diantara keduanya sangat dekat.

Setelah mengetahui penjelasan yang dipaparkan diatas mengenai pandangan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, maka peneliti akan membahas lebih dalam pada bagian bab 4 dengan menggunakan teori Penetrasi sosial yang di cetuskan oleh Altman dan Taylor. Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan sebagai panduan dalam menganalisis data serta dapat mengetahui bagaimana cara komunikasi ustadz dengan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Teori ini terbagi menjadi 4 tahapan yaitu, tahap orientasi (membuka sedikit demi sedikit), tahap pertukaran penajakan afektif (munculnya diri), tahap penajakan afektif (komitmen dan kenyamanan), dan tahap pertukaran stabil (kejujuran total dan keintiman).

#### **A. Cara Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an**

Komunikasi yang terjalin antara Ustadz dan Santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang memiliki tujuan agar terciptanya hubungan yang intim serta menumbuhkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Teori Penetrasi Sosial merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana cara berinteraksi antar personal agar mencapai suatu hubungan yang sangat intim antara ustadz dengan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Teori ini juga menjelaskan bahwa bagaimana keterbukaan diri dalam menciptakan berbagai tingkat keintiman dalam suatu hubungan. Proses penetrasi sosial ini memiliki 4 tahapan untuk membentuk kedekatan yang intim antara ustadz dengan santri.

## 1. Tahap Orientasi (Membuka Sedikit Demi Sedikit)

Dalam tahap ini biasanya seseorang memulai dengan pembicaraan yang singkat dan sederhana. Tahap orientasi ini merupakan tahap dimana seseorang hanya sedikit terbuka terhadap orang lain yang baru pertama kali bertemu dan berbicara, hal yang akan dikomunikasikan pada tahap awal biasanya berupa dialog tentang nama, status, tempat tinggal, alamat, dan lain-lain. Beberapa informasi tersebut pada umumnya akan menjadi bahan utama untuk melanjutkan kedalaman pembicaraan antara komunikator dengan komunikan (Nurdin, 2019, hal. 86). Pembicaraan dalam tahapan ini akan terjadi secara apa adanya dan tidak ada evaluasi dalam tahap orientasi .

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan tahap pertama sangat penting dilakukan untuk mendalami kedekatan antara komunikator dengan komunikator, dengan begitu tahap orientasi ini sangat penting dalam proses komunikasi agar berlangsung secara maksimal dan membentuk awal kedekatan antar personal yang berkomunikasi.

Hasil penelitian pada tahap orientasi dilakukan oleh ustadz dengan santri saat pertama kali bertemu dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, informan Rizki Imam selaku ustadz yang membimbing tahfidz Al-Qur'an melakukan *tawasul* terlebih dahulu dengan mengirimkan do'a kepada ulama dan guru terdahulu. Ustadz Rizki Imam menyatakan sebagai berikut.

“Ketika kami pertama kali bertemu dengan santri, kami melakukan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini biasanya kami melakukan *tawasul* terlebih dahulu dengan mengirim Al-Fatihah dan doa-doa kepada para ulama guru-guru yang telah mengajari kami agar apa yang kami pelajari dan yang kami hafalkan akan lebih mudah dan lancar, selain itu juga ini sudah menjadi kebiasaan kami sebelum kami menghafal ataupun sebelum kami belajar ketika dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.” (wawancara dengan

pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Rizki Imam , 24 Juli 2021)



**Gambar 4. Wawancara bersama Ustadz Rizki Imam**  
(Pembimbing tahfidz Al-Qur'an)

Setelah melakukan *tawasul*, ustadz juga melakukan perkenalan dengan santri satu per satu saat pertama kali bertemu dengan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan hasil wawancara mendalam bersama Ustadz Rizki Imam selaku pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an, dalam tahap ini ustadz melakukan perkenalan dengan menanyakan nama, asal santri, serta kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.

“Kalau untuk perkenalan biasanya kami selalu menanyakan satu-persatu langsung dengan santrinya, kalau untuk anggota santri yang baru masuk maka akan kami tanyakan terlebih dahulu siapa namanya, asalnya dari mana, dan sejauh mana kelancaran mereka dalam mengaji. Hal ini menjadi perkenalan awal untuk mengetahui karakter mereka per individu dikarenakan biasanya santri itu cara menghafalnya berbeda.”  
(wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Rizki Imam 24 Juli 2021)

Menurut hasil wawancara dengan informan yaitu Ustadz Rizki Imam menjelaskan bahwa setiap ustadz melakukan komunikasi dengan santri hanya sebatas formalitas dan perkenalan biasa. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Fahri selaku salah satu santri penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang mengatakan bahwa :

“Ustadz biasanya bertanya kepada kami ketika awal perkenalan yaitu menanyakan nama dan asal daerah kami, kemudian biasanya ustadz juga bertanya tentang kemampuan kami dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa hal tersebut di tanyakan ustadz di depan semua teman- teman agar kami semua saling mengenal satu sama lain, saling berbagi wawasan, dan saling memahami satu sama lain.” (wawancara dengan santri penghafal Al-Qur'an, Fahri , 28 Juli 2021)



**Gambar 5. Wawancara bersama Fahri**  
(Santri penghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Fahri bahwa dalam berkomunikasi ustadz tidak hanya sebatas berkenalan saja kepada santri, akan tetapi ustadz juga sekaligus ingin mengetahui karakter-karakter para santri dengan cara bertanya bagaimana cara yang mudah bagi santri dalam dalam menghafal Al-Qur'an serta memahami sejauh mana kemampuan mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Fajar Nugraha sebagai Pembimbing Tahfidz, berikut apa yang disampaikannya.

“ya selain menanyakan biografi mereka, saya juga harus mengetahui cara menghafal anak karena biasanya anak-anak itu berbeda-beda cara menghafalnya. intensifnya pengenalan ini ketika kegiatan *halaqah* yang dimana para santri penghafal Al-Qur’an dibagi menjadi beberapa kelompok agar mereka sering setoran dengan *muhaffidz* masing-masing, hal ini merupakan salah satu cara pengenalannya.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)

Tahap Orientasi atau tahap awal yaitu tahapan yang bertujuan untuk memahami karakter dari lawan bicara. Ustadz Fajar Nugraha selaku informan yang membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur’an juga menyampaikan bahwa selain berkenalan saja dalam kegiatan formal, ustadz Fajar juga akan mengobrol dengan para santri ketika kegiatan non formal yaitu ketika saat bertemu dan kemudian saling menyapa, hal ini akan memudahkan ustadz dalam memahami karakter satu persatu santrinya. Kemudian Ustadz Fajar dapat melihat santrinya dalam kegiatan halaqoh juga, yaitu dimana kegiatan santri menyetor hafalannya kepada ustadz dan santri akan bertanya kepada ustadz apabila ia merasa kesulitan.

Berbeda dengan Ustadz Dimas Wahyudi, dalam tahap orientasi ini beliau tidak hanya berkenalan saja, akan tetapi melakukan pendekatan dengan cara menceritakan pengalaman beliau ketika menghafal Al-Qur’an selama berada di Pondok Pesantren Al-Amien Madura.

“Kalau perkenalan tidak selalu bersifat formal agar suasana terlihat lebih santai dan enjoy, selain bertanya tentang identitas mereka saya juga menceritakan pengalaman saya ketika saya menghafal Al-Qur’an

dulu.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Dimas Wahyudi, 24 Juli 2021)

Ungkapan diatas juga didukung dengan ungkapan santri M. Dafatri yang mengatakan bahwa :

“ustadz juga sering menceritakan tentang pengalaman beliau ketika saat menghafal Al-Qur’an dulu, kesulitan-kesulitan yang ustadz hadapi sehingga diawal pertemuan hal ini membuat kami semangat untuk mulai menghafal Al-Qur’an” (wawancara dengan santri penghafal Al-Qur’an, M.Dafatri, 28 Juli 2021).

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan ustadz dengan para santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur’an tidak selalu formal, pendekatan awal yang dilakuukan oleh ustadz yaitu dengan berkenalan dan memposisikan dirinya sebagai ustadz yang tidak jahat dalam membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur’an.

## **2. Pertukaran Penjajakan Afektif (Munculnya Diri)**

Tahapan ini merupakan tahapan dimana perluasan dalam diri serta beberapa aspek dalam kepribadian mulai muncul. Pada tahapan ini komunikasi yang terjalin sudah mulai berkembang, tidak hanya sekedar percakapan tentang identitas diri saja, akan tetapi sudah membicarakan tentang kegemaran dan hobi masing-masing antara komunikator dengan komunikan. Hubungan komunikasi antara ustadz dengan santri secara umum sudah terlihat santai dan mulai ramah, hal ini berarti tingkat keakraban sudah dimulai.

Dari penjelasan diatas, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Ustadz Fajar Nugraha yang menyatakan sebagai berikut.

“Kalau sifat terbuka tentu, karena saya orangnya tidak terlalu jaga *image* didepan santri dan saya juga berusaha terbuka untuk santri , terkadang juga saya ajak mereka bercanda, akan tetapi tetap tidak keluar dari pagar

tarbiyah dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an." (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Fajar Nugraha sebagai ustadz yang membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an, beliau berusaha untuk memposisikan diri agar suasana dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an terlihat lebih santai dan terbuka, hal ini bertujuan agar para santri memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan ustadz sehingga akan memudahkan para santri ketika proses menghafal berlangsung.

Dalam tahapan pertukaran penajakan afektif ini juga menjelaskan bahwa harus ada kenyamanan antara komunikator dengan komunikan. hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara dengan Ustadz Dimas Wahyudi yang mengatakan sebagai berikut.

*"Alhamdulillah saya lihat mereka semangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, hal ini terbukti kalau saya menjelang mau datang ke tempat tasmi' saya, mereka sudah mempersiapkan diri dengan duduk yang rapi bahkan menata mejanya dengan rapi serta meja saya dialasi dengan sejadah, kemudian ketika hendak setoran mereka terlihat sangat antusias karena mereka berlomba-lomba maju kedepan untuk setoran di urutan pertama".* (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Dimas Wahyudi, 26 Juli 2021)



**Gambar 6. Wawancara bersama ustadz Dimas Wahyudi**  
(Pembimbing tahfidz Al-Qur'an)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ustadz Dimas Wahyudi bahwa para santri sudah mulai merasa ada kedekatan batin dengan ustadz, ini ditandai dengan mereka yang mulai menghormati ustadz yang membimbing mereka dengan mereka melakukan beberapa cara untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan tahfidz Al-Qur'an dimulai, kemudian mereka juga terlihat antusias untuk menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz. Dengan begitu membuktikan bahwa para santri penghafal Al-Qur'an sudah mulai merasa akrab dengan ustadz dan komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri semakin berkembang.

Dalam tahapan penajakan afektif ini, ada beberapa hal lain yang bisa dilihat dari berkembangnya komunikasi yang sudah terjalin antara ustadz dengan santri yaitu ditandai dengan santri yang mulai aktif dalam mengikuti kegiatan di pondok. hal ini dibutuhkan kecakapan ustadz berinteraksi kepada santri agar merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dari wawancara bersama Ustadz Fajar Nugraha yang mengatakan sebagai berikut.

“Alhamdulillah untuk kegiatan setoran hafalan para santri aktif, akan tetapi tidak semuanya aktif dikarenakan karakteristik masing-masing dari para santri itu berbeda-beda, ada santri yang rajin dan ada yang kurang rajin. Peran saya disini selaku pembimbing yaitu tidak hanya

membimbing santri yang berperilaku baik saja akan tetapi juga mengurus dan menasehati santri yang nakal, walaupun demikian mayoritas dari santri yang menghafal Al-Qur'an tergolong aktif dengan menyetorkan hafalannya secara kontinyu." (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ustadz Fajar Nugraha bahwa santri penghafal Al-Qur'an telah aktif mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, hal ini didukung dari komunikasi ustadz yang terjalin dengan baik. Ustadz yang membimbing kegiatan tahfidz memberikan perhatian yang sama terhadap anak yang tergolong rajin dan sedikit malas sehingga jika ditinjau secara keseluruhan anak akan aktif dalam menyetorkan hafalan, hanya saja yang akan membedakannya adalah jumlah hafalannya.

Selain itu, untuk mendukung data penelitian mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan ustadz untuk memahami karakter para santri yaitu dengan cara memberikan arahan kepada santri penghafal Al-Qur'an untuk selalu menaati peraturan yang ada di dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, peneliti melakukan wawancara mendalam yaitu dengan ustadz Muhammad Hatta sebagai pembimbing tahfidz Al-Qur'an.

"Saya mewajibkan para santri penghafal Al-Qur'an untuk selalu menaati peraturan yang ada dalam kegiatan tahfidz ini. Saya selalu mengatakan kepada mereka ketaatan itu bagian dari syarat untuk mendapatkan ilmu yang berkah, dan *alhamdulillah* mayoritas dari mereka menaati peraturan yang ada meskipun ada beberapa santri yang melanggar dikarenakan capek dan jenuh. Jadi jika mereka melanggar, mereka akan kita berikan hukuman langsung ( mubasyir)." (wawancara dengan

pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Muhammad Hatta, 26 Juli 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ustadz Muhammad Hatta bahwa, Ustadz Hatta selalu memberikan arahan agar para santri menaati peraturan agar mendapatkan keberkahan dari ilmu yang akan mereka dapatkan. Hal ini akan membuat santri merasa termotivasi untuk selalu menaati peraturan tersebut, kemudian jika santri sudah diberikan arahan dan masih melakukan pelanggaran, maka akan ada hukuman langsung (*mubasyir*) dari ustadz kepada santri yang melanggar. Beberapa uraian diatas membuktikan bahwa komunikasi yang digunakan ustadz terhadap santri saat membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an sudah berada dalam tahap pendekatan yang berkelanjutan dengan santri serta kepribadian dari masing-masing santri sudah terlihat.

Hal yang paling mendasar dalam tahapan pertukaran penajakan afektif ini adalah kenyamanan antara komunikan dengan komunikator. Beberapa upaya telah dilakukan ustadz demi terjalannya komunikasi yang baik antara santri dengan ustadz, salah satu upaya lanjutan yang dilakukan ustadz untuk selalu memotivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan cara apapun agar proses tahfidz Al-Qur'an berlangsung dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Ustadz Dimas Wahyudi dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Berikut yang disampaikan.

“Selain beberapa arahan yang saya berikan, saya juga menceritakan cerita dan gambaran tentang ulama terdulu bagaimana susahnya menghafal Al-Qur'an, kita berikan motivasi dan yang terpenting lagi adalah tentang perjalanan kita dulu ketika saya menghafal Al-Qur'an, kemudian saya juga dalam berbicara itu mengikuti keadaan mereka, ada kalanya serius dan terkadang saya ajak bercanda agar suasana tidak menegangkan, sehingga apa yang disampaikan akan mudah dipahami

oleh santri.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Dimas Wahyudi, 24 Juli 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ustadz Dimas Wahyudi bahwa komunikasi yang digunakan saat berbicara terkadang menggunakan bahasa informal dengan tujuan agar suasana terlihat santai. Hal ini merupakan salah satu acara agar siswa merasa lebih nyaman dengan ustadz sehingga arahan dan motivasi yang disampaikan oleh ustadz akan mudah dipahami oleh santri, beberapa hal diatas bertujuan agar para santri merasa sangat termotivasi dan semangat dalam menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz selaku pembimbing tahfidz.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Agus Setiawan sebagai santri penghafal Al-Qur’an, berikut yang disampaikannya.

“Biasanya ustadz sering memberikan motivasi kepada kami ketika kegiatan tahfidz berlangsung, hal ini membuat kami memiliki semangat untuk menghafal Al-Qur’an. Kemudian ustadz juga memberikan reward ketika kami menyetorkan hafalan sesuai dengan target hafalan dari pondok, selain itu juga ketika ustadz berbicara kepada kami, beliau memakai bahasa yang sopan, bahasa yang tidak menyinggung kami sebagai santri dan bahasa yang mudah di mengerti sehingga kami sebagai santri merasa kepada ustadz tersebut”. (wawancara dengan santri penghafal Al-Qur’an, Agus Setiawan , 28 Juli 2021)



**Gambar 7. Wawancara bersama Agus Setiawan**  
(Santri menghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Agus Setiawan bahwa ustadz telah melakukan beberapa upaya agar santri semangat dalam menyetorkan hafalannya, beberapa upaya tersebut salah satunya yaitu menceritakan kisah tentang ulama terdahulu dan pengalaman ustadz yang membimbing ketika mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an dulu, kemudian komunikasi yang digunakan saat ustadz berbicara pada santrinya memakai bahasa yang baik dan sopan. hal ini merupakan cara agar terjalinnya hubungan yang baik antara ustadz dengan santri dengan tujuan agar santri memiliki sifat yang terbuka dengan ustadz. Dengan begitu kepribadian para santri sudah mulai tampak dan karakter dari masing-masing santri sudah mulai terlihat dalam tahap pertukaran penajakan afektif ini.

### **3. Pertukaran Afektif (Komitmen dan Kenyamanan)**

Tahapan pertukaran afektif merupakan tahapan yang tema pembicaraannya berupa dialog tentang hal yang diinginkan dan bersifat pribadi (Nurdin, 2019, hal. 84). Dalam tahapan pertukaran afektif ini sudah terlihat persahabatan lebih dekat antara komunikator dengan komunikator dalam suatu hubungan yang intim. Tahap Pertukaran Afektif adalah tahap ketiga dalam proses penetrasi, kedua personal telah mempunyai hubungan komunikasi yang lebih mendalam. Komunikasi

yang dilakukan antara dua individu sudah terlihat lebih spontan, sehingga menghasilkan respon seorang personal lebih cepat, setiap personal yang melakukan komunikasi dalam tahap ini akan sering tampak memberikan perhatian lebih dalam hubungan komunikasi secara keseluruhan kepada lawan bicaranya (Wulandari, 2013, hal. 25) .

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara komunikan dengan komunikator sudah cukup erat, hal ini dapat dilihat dari komunikasi di antara kedua personal sudah memiliki hubungan yang akrab. Tahapan ini akan menyajikan gambaran komunikasi yang berlanjut terhadap lawan bicara sehingga membuat kedua individu akan merasa nyaman antara satu sama lain ketika berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, ustadz sebagai komunikator akan berusaha mencoba membangun kedekatan yang lebih mendalam terhadap para santri yang dibimbing dalam kegiatan tahfidz. Kedekatan antar personal tersebut tentu membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga dengan begitu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara ustadz berkomunikasi untuk memulai kedekatan lebih dalam terhadap santri. Adapun wawancara yang dilakukan di tahap ini yaitu wawancara dengan Ustadz Muhammad Hatta selaku Pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

“Kedekatan antara saya dengan santri memang saya bentuk sedemikian rupa agar ketika mereka merasa kurang nyaman atau mengalami kesulitan dalam menghafal, saya bisa langsung mendeteksi jika si santri mengalami masalah, dari mimik wajahnya saja saya sudah tau kalau siswa ini mempunyai masalah sehingga kedekatan ini penting antara ustadz dengan santri. Adapun kedekatan yang saya bentuk ini terbagi menjadi dua yaitu kedekatan lahir dan batin.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Muhammad Hatta, 26 Juli 2021)



**Gambar 8. Wawancara bersama ustadz Muhammad Hatta**  
(Pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Ustadz Muhammad Hatta sebagai pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an menyatakan bahwa Ustadz Muhammad Hatta sudah membentuk kedekatan yang sedemikian rupa dengan para santri. Kedekatan antara ustadz dengan santri sudah begitu erat dilihat dari ketika ustadz sudah bisa mendeteksi jika anak mengalami kesulitan dan masalah dari mimik wajahnya saja. Kedekatan yang dibentuk terbagi menjadi dua yaitu kedekatan lahir dan batin. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan santri sudah mulai mendalam.

Selain itu peneliti juga mewawancari ustadz pembimbing lainnya untuk mengetahui bagaimana kedalaman kedekatan antara ustadz dengan santri, informan dalam wawancara ini yaitu Ustadz Rizki Imam yang menyatakan sebagai berikut.

“Kalau untuk perhatian terhadap santri, ada perhatian luar dan perhatian dalam. Perhatian luar itu contohnya saya akan menegur santri yang lalai dalam hafalannya , contohnya ketika mereka bermain-main dan tidur-tiduran saat mengaji dan menghafal, saya akan menegur mereka secara langsung, kalau perhatian dalam contohnya setiap saya selesai shalat saya akan mendoakan mereka agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Saya memberikan perhatian lebih kepada santri yang benar-

benar sudah diatas rata-rata dan santri yang rendah dalam menghafal, semuanya harus diberikan perhatian secara menyeluruh.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Rizki Imam, 24 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rizki Imam menyatakan bahwa sebagai seorang ustadz harus memberikan perhatian lebih secara merata kepada para santri yang kemampuan menghafalnya berbeda-beda. Adapun perhatian tersebut terbagi menjadi dua yaitu perhatian luar dan dalam, hal ini dioptimalkan oleh ustadz kepada santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur’an untuk menghasilkan hafalan santri dengan maksimal. Segala pencapaian jumlah hafalan santri tentu didukung dengan komunikasi yang mendalam antara ustadz dengan santri, karena melalui perhatian-perhatian yang diberikan ustadz, santri akan merasa nyaman untuk lebih terbuka terhadap persoalan apapun di depan ustadz pembimbingnya masing-masing.

Tahap Pertukaran Afektif akan terdapat perkembangan pertukaran informasi yang akan lebih pribadi antara komunikator dengan komunikan yang dapat dilihat dari seringnya ustadz dan santri untuk *sharing* dan diskusi mengenai pengalaman pribadi antara keduanya. Hal ini merupakan tanda bahwa kedua personal tersebut sudah memulai untuk mencurahkan isi hatinya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi secara detail tentang tahap pertukaran afektif ini, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan informan yaitu Ustadz M.Aldo yang menyatakan sebagai berikut :

“Kalau untuk mereka yang mencerikan langsung kendalanya ketika menghafal mungkin hanya satu atau dua santri, biasanya para santri harus kami pancing dulu agar mereka bisa bercerita tentang keluhan dan kendala mereka, hal ini kami lakukan dengan cara menceritakan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman kami ketika

menghafal ketika seusia mereka dan barulah nanti akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan kendala- kendala dari mereka, kemudian setelah itu mereka pasti menceritakan kesulitan mereka dalam menghafal Al-Qur'an." (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz M. Aldo, 26 Juli 2021)

Berdasarkan wawancara dengan ustadz M.Aldo sebagai pembimbing tahfidz menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri sudah sangat dekat, dimana para santri sudah nyaman untuk menceritakan tentang kendala dan kesulitan mereka ketika menghafal Al-Qur'an atau kendala di luar kegiatan tahfidz Al-Qur'an walaupun ustadz harus menggunakan pancingan dengan menceritakan kesulitan ustadz saat menghafal Al-Qur'an ketika masih seusia mereka, sehingga dengan begitu akan terdapat persamaan masalah yang dihadapi ustadz dan santri ketika menghafal Al-Qur'an, melalui persamaan masalah tersebut santri akan terpancing untuk terbuka dengan ustadz yang membimbing mereka. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Dimas Wahyudi yang mengatakan sebagai berikut.

"Terdapat beberapa santri yang sering *sharing* kepada saya mengenai hobby yang dia sukai seperti bermain bola dan sebagainya, kemudian mereka juga menceritakan tentang metode menghafal yang mereka sukai, Mayoritas dari santri akan mudah menghafal menggunakan metode yaitu ayat yang akan dihafal dibaca berulang terlebih dahulu dan akan saya simak benar dan salahnya bacaan santri tersebut, karena apabila sudah terjadi kesalahan akan susah untuk memperbaikinya. Selain itu juga, ketika kami berkumpul, kami akan saling *sharing* terhadap keluhan-keluhan santri di luar kegiatan ini ." (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Dimas Wahyudi, 24 Juli 2021)

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Dimas Wahyudi mengatakan bahwa para santri sudah terbuka untuk menceritakan masalah pribadinya, seperti masalah di dalam maupun di luar kegiatan tahfidz, hobby, dan lain lain. Hal ini membuktikan bahwa ustadz dengan santri sudah mempunyai kedekatan yang intim.

Pada tahap Pertukaran Afektif ini, tahap ini juga menjelaskan tentang bagaimana komunikator memberikan solusi terhadap komunikan apabila hal yang di komunikasikan yaitu masalah pribadi. Dalam hal ini, setelah ustadz mendengarkan keluhan dan kesulitan santri dalam segala situasi, maka ustadz juga harus memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi santri tersebut. Dengan begitu peneliti sudah melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana bentuk solusi yang diberikan ustadz kepada santri. Adapun hasil wawancara dengan Ustadz M. Aldo sebagai pembimbing tahfidz Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut :

“Ya jelas itu, mereka pasti menceritakan dan mengeluhkan tentang masalah yang sedang mereka alami kepada saya , kemudian saya akan langsung memberikan solusi dari permasalahan tersebut, misalnya kendala dari mayoritas santri yaitu kesulitan dalam panjang pendek ketika menghafal Al-Qur'an, saya langsung memberikan solusi dengan cara menunjukkan langsung bagaimana bentuk ayat yang dibaca panjang dan ayat yang dibaca pendek , saya juga menyuruh mereka membawa pensil kemudian menandai bagian-bagian yang mereka rasa sulit agar tidak melakukan kesalahan lagi.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz M.Aldo, 26 Juli 2021)

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz M.Aldo sebagai Pembimbing tahfidz Al-Qur'an, beliau bersikap sangat perhatian dan peduli dengan santri dalam kegiatan tahfidz Al-

Qur'an. Hal ini dibuktikan karena Ustadz M.Aldo berusaha untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan para santri dengan berupaya dalam mengatasi kesulitan santri dengan memberikan penyelesaian masalah yang sangat efektif dan efisien ketika menghafal Al-Qur'an.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh M.Dafatri sebagai santri penghafal Al-Qur'an, berikut yang disampaikannya.

*“Ya pasti, ketika kami memiliki masalah ataupun kendala dalam menghafal Al-Qur'an maka kami akan menceritakan langsung kepada ustadz dan kemudian ustadz pasti langsung memberi saran, solusi dan motivasi, kepada kami. Jika kami tidak menyetorkan hafalan kepada ustadz, biasanya ustadz sudah terlihat memiliki firasat terhadap kami jika kami mengalami masalah, jadi kami akan dipanggil ustadz untuk curhat dan mengeluarkan isi hati kami sehingga kami tidak bingung dalam menghadapi masalah dan merasa nyaman dengan respon yang sudah ustadz berikan.”*  
(wawancara dengan santri penghafal Al-Qur'an, M.Dafatri, 28 Juli 2021)



**Gambar 9. Wawancara bersama M.Dafatri**

(Santri penghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Dafatri sebagai santri penghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa ustadz sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan

kenyamanan kepada para santrinya. Hal ini dibuktikan ketika ustadz akan memberikan solusi apa saja agar masalah yang dihadapi santri segera terselesaikan. Kemudian hubungan secara batin juga sudah terjalin antara ustadz dengan santri karena ustadz dengan mudah mendeteksi apabila siswa sedang mengalami masalah dan hanya menggunakan firasat dan mimik wajah saja. Hal ini tentu terbentuk dari komunikasi yang baik antara ustadz dengan santri sehingga hubungan yang sangat intim sudah terbentuk.

#### **4. Pertukaran Stabil (Kejujuran Total dan Keintiman)**

Tahapan pertukaran stabil ini merupakan tahapan terakhir dalam teori penetrasi sosial. Tahapan ini mencakup tentang pemikiran, perilaku dan perasaan yang bersifat nyaman serta terbuka dengan tujuan agar terciptanya hubungan yang spontanitas yang tinggi. Kedua personal yang melakukan komunikasi pada tahap ini sudah bisa menilai perilaku lawan bicaranya dengan tingkat keakuratan yang tinggi.

Menurut Altman dan Taylor (West & Taylor) , komunikasi yang terjalin pada tahapan ini sudah bersifat efisien dan makna yang disampaikan dalam percakapan ini juga sudah jelas dan tidak ambigu. Karakteristik dari tahapan ini ialah hubungan yang terjalin sudah bersifat sangat intim, hal ini memungkinkan untuk kedua personal yang berkomunikasi dapat memperkirakan tanggapan masing-masing personal dengan baik. Informasi yang disampaikan sudah mengenai persoalan konsep diri atau perasaan emosional. Kedua personal dalam tahapan ini sudah saling mengerti dan memahami perasaan masing-masing (Turner, 2014, hal. 55).

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tahap ini komunikasi antara kedua personal sudah memiliki kedekatan yang erat. Pesan yang disampaikan antara komunikator dengan komunikan sudah memiliki makna yang dalam, semua percakapan tidak hanya bersifat sebatas bercerita saja, tetapi sudah bersifat sangat pribadi.

Dalam tahapan pertukaran stabil ini kedua personal sudah memiliki kedekatan yang intim dan ustadz sudah bisa memberikan motivasi belajar kepada santri. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada Ustadz M.Aldo yang mengatakan sebagai berikut.

“Ya pasti itu, bentuk motivasi yang biasanya kami berikan yaitu menceritakan tentang keutamaan-keutamaan dalam menghafal al-quran, contohnya jika seseorang menghafal Al-Qur’an, maka diakhirat bisa memberikan mahkota kepada kedua org tuanya, motivasi- motivasi seperti itu biasa yang kami berikan kepada mereka. Selain itu juga kami akan memberikan reward / hadiah agar mereka tetap semangat dalam menghafal. Pemberian motivasi ini khususnya ketika mereka lagi down ataupun bosan.”(wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz M.Aldo, 26 Juli 2021)



**Gambar 10. Wawancara bersama ustadz M.Aldo**  
(Pembimbing tahfidz Al-Qur’an)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Ustadz M. Aldo menyatakan bahwa ketika santri sudah terlihat down dan bosan , ustadz akan memberikan motivasi dengan menceritakan keutamaan dalam menghafal Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusrizal yang menyatakan bahwa salah satu ciri dalam tahap pertukaran pertukaran stabil yaitu dapat

memahami kepribadian perilaku lawan bicaranya (Yusrizal, 2016, hal. 33).

Selain pemberian motivasi, ustadz juga melakukan tindakan dalam memberikan semangat kepada santri. Berdasarkan penjelasan tentang tahap pertukaran stabil ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Ustadz Dimas Wahyudi sebagai pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang menyatakan sebagai berikut.

“Kalau untuk tindakan kepada santri yaitu selalu membimbing mereka, turut andil untuk ikut memecahkan masalah mereka, dan juga kami memosisikan bahwa kami bukan hanya pengajar akan tetapi kami juga pendidik karena kami disini bersama santri setiap hari, jadi kami bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi mereka. Kami juga mempunyai rutinitas yaitu wisuda Al-Qur'an , hal ini menjadi salah faktor yang membuat santri semangat dalam menghafal karena wisuda Al-Qur'an ini seperti benar-benar menjadi motivasi mereka, karena dalam wisuda ini semua ustadz dan ustadzah akan hadir dan orang tua mereka juga diundang, itu akan membuktikan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.” (wawancara dengan Pembimbing Tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Dimas Wahyudi, 24 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Dimas Wahyudi bahwa beliau sudah memiliki hubungan yang sangat erat dengan santri karena beliau selalu membimbing santri, ikut andil ketika santri menghadapi permasalahan dan memosisikan diri ustadz sebagai orang tua bagi santri. Hal ini dilakukan karena ustadz sudah melewati tahapan dari proses komunikasi sehingga terbentuk hubungan yang sangat nyaman antara ustadz dengan santri. Selain itu juga, cara lain yang digunakan untuk memotivasi santri yaitu dengan cara mengadakan rutinitas wisuda Al-Qur'an yang akan menjadi motivasi bagi mereka.

Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Rasya sebagai santri penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, berikut yang disampaikannya.

“Iya, ustadz sering memberikan kami motivasi dan ustadz juga berusaha ikut andil untuk memberikan yang terbaik terhadap santri dengan cara ustadz memberikanawasannya ketika kami merasa capek dalam menghafal Al-Qur'an, kami merasa nyaman dalam kegiatan tahfidz ini. kami juga sudah menganggap ustadz sebagai orang tua kedua kami selama di pondok dan jika saya sedang mengalami masalah, saya juga langsung menceritakan kepada ustadz pembimbing tahfidz Al-Qur'an.”  
(wawancara dengan santri penghafal Al-Qur'an, Rasya, 28 Juli 2021)



### **Gambar 11. Wawancara bersama Rasya**

(Santri penghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rasya sebagai santri penghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa kedekatan santri dengan ustadz sudah sangat erat bahkan seperti kedekatan anak dan orang tua. Hal ini dibuktikan bahwa santri akan langsung menceritakan apapun permasalahan yang dihadapi mereka ketika di dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an maupun di luar kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kedekatan santri dengan ustadz sudah mendalam dan terbuka. Keterbukaan santri dengan ustadz tentu sudah melewati komunikasi yang sangat

intim dimulai dari tahap orientasi, tahap pertukaran penjabaran afektif, tahap pertukaran afektif, hingga mencapai ke tahap pertukaran stabil. Peran ustadz sebagai pembimbing sekaligus pendidik sudah berhasil membangun komunikasi yang baik dan lancar sehingga membuat para santri merasa sangat nyaman, dengan begitu peran ustadz sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an sehingga akan berjalan secara efektif dan efisien di dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang ini.

## **B. Hambatan yang Di Hadapi Ustadz dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an**

Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Selama proses penghafalan Al-Qur'an, tentunya ustadz memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan para santri. Demi memaksimalkan hasil santri dalam menghafal Al-Qur'an, harus ada hubungan komunikasi yang erat dan nyaman. Komunikasi yang sudah terbentuk dengan baik tentu melalui tahapan-tahapan yang harus di capai oleh komunikator.

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan yaitu ustadz yang menghadapi beberapa kesulitan selama membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Untuk menjelaskan bagian ini peneliti menggunakan teori penetrasi sosial pada tahapan pertukaran afektif yaitu komitmen dan kenyamanan, Adapun informasi yang peneliti wawancarai adalah Ustadz Rizki Imam sebagai pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

“Terdapat beberapa para santri yang kurang menceritakan kendala-kendala yang mereka hadapi ketika menghafal Al-Qur'an kepada kami selaku fasilitator ataupun *muhaffidz*, sehingga terkadang dari beberapa santri itu ada yang terdeteksi masalahnya dan ada juga yang belum terdeteksi.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Rizki Imam, 24 Juli 2021)

Berdasarkan pernyataan dari Ustadz Rizki Imam menyatakan bahwa selama proses kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini berlangsung, kesulitan atau hambatan yang dialaminya yaitu ketika berusaha untuk mencoba agar santri menceritakan kendala mereka dan membuat mereka lebih terbuka. Selain itu hambatan yang lainnya yaitu terjadi kebisingan yang bersumber dari para santri. kebisingan ini merupakan hambatan yang dicetuskan oleh Weiss. Hal ini selaras dengan pernyataan dari ustadz Fajar Nugraha yang menyatakan sebagai berikut.

“Kendala lainnya yaitu komunikasi kami sebagai ustadz kepada para santri yaitu terganggu, hal ini terjadi karena bisingnya suara-suara disekitar kami dan jarak antar perkelompok yang dipimpin oleh satu *muhaffidz* itu berdekatan, jadi kalau santri mengalami kendala dan ingin menceritakan keluhannya, mereka akan terlihat kurang nyaman , dan ustadz juga kurang khusyu untuk melakukan pendekatan kepada santrinya.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur'an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)

Berdasarkan pernyataan dari Ustadz Fajar Nugraha menyatakan bahwa ketika proses kegiatan tahfidz Al-Qur'an berlangsung, kendala yang dihadapi beliau yaitu kebisingan yang bersumber dari suara-suara di lingkungan sekitarnya sehingga komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri terganggu, dimana ustadz akan kesulitan untuk melakukan pendekatan dengan santri dan santri kesulitan dalam menceritakan kendalanya kepada ustadz yang membimbing mereka.

Di sisi lain kesulitan yang dihadapi ustadz yaitu kemampuan santri dalam menghafal itu berbeda-beda, Hal ini selaras seperti yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Hatta sebagai berikut.

“Kalau mereka dari santri baru yang mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini, banyak dari mereka yang belum bisa mengaji, jadi untuk menghafal itu masih mengalami banyak kesulitan. Dengan begitu perlu dilakukan pendekatan untuk

mencegah hambatan tersebut dengan selalu memberikan mereka arahan dan motivasi.” (wawancara dengan Pembimbing Tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Muhammad Hatta, 26 Juli 2021)

Menurut penuturan dari Ustadz Muhammad Hatta, kendala yang beliau hadapi yaitu sulitnya mengarahkan santri yang belum bisa mengaji untuk menghafal Al-Qur’an sehingga hal ini membuat para santri belum bisa menyetorkan hafalannya. Pemberian arahan dan motivasi secara kontinyu dari ustadz kepada santri dilakukan untuk meminimalisir hambatan alam kegiatan tahfidz Al-Qur’an ini.

Di sisi lain, karena pada saat ini sedang berada dalam masa pandemi *Covid-19*, maka hal ini juga menjadi hambatan bagi para ustadz dalam membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur’an, hal ini dijelaskan oleh Ustadz Fajar Nugraha yang menyatakan sebagai berikut .

“Kendala pertama yaitu karena pada saat ini kita lagi berada dalam fase pandemi *Covid-19*, jadi hal ini menyebabkan para santri akan jarang menyetorkan hafalannya dikarenakan mereka sakit. Para santri juga sering di pulangkan apabila mereka mengalami flu atau demam biasa, sehingga ini menjadi salah satu kendala bagi saya.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Fajar Nugraha, 26 Juli 2021)

Berdasarkan pernyataan dari Ustadz Fajar Nugraha, bahwa pandemi *Covid-19* ini sangat mempengaruhi hafalan para santri dikarenakan para santri sering di pulangkan dari pihak Pondok Pesantren apabila mengalami tanda-tanda *Covid-19* seperti flu dan demam. Hal ini juga akan mempengaruhi komunikasi antara ustadz dengan santri karena jarak diataranya keduanya akan sering terpisah, sehingga dalam pemberian arahan dan motivasi untuk selalu menghafal Al-Qur’an akan mengalami hambatan.

Hambatan lainnya yaitu kurangnya santri untuk *muraja'ah* yaitu mengulang bacaan yang telah mereka hafal, hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Ustadz Dimas Wahyudi yang menyatakan sebagai berikut:

“Hambatan ini sering terjadi kepada santri yang baru menghafal Al-Qur’an, karena mereka itu untuk mengaji aja belum lancar, jadi belum ada *basic* menghafal Al-Qur’an, mereka juga setelah mengaji langsung mengobrol dan tidak ada niatan untuk mengulang hafalannya.” (wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qur’an, Ustadz Dimas Wahyudi, 24 Juli 2021)

Berdasarkan pernyataan dari Ustadz Dimas Wahyudi menyatakan bahwa, hambatan lain yang dialami ustadz ketika membimbing santri menghafal Al-Qur’an yaitu kurangnya kesadaran santri baru untuk mengulang bacaan hafalannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam mengaji masih kurang dan belum lancar, sehingga dengan begitu akan berdampak pada jumlah hafalan para santri. Dalam permasalahan ini, ustadz perlu melakukan orientasi mendalam agar para santri dapat mencapai target hafalan yang sudah di tentukan.

Kemudian selain hambatan yang bersumber dari ustadz, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan kendala dari santri. Hal ini dibuktikan dari wawancara bersama santri yang bernama Jeksen yang menyatakan sebagai berikut.

*“Masalah waktu juga kami alami, karena waktu mengaji saya rasa kurang, soalnya pada waktu subuh ada kegiatan pengajian hadits, kemudian dilanjutkan waktu pagi mereka langsung setoran, waktu siang langsung sekolah, dan apalagi kami yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, kami terkadang merasa kecapean dan biasanya mudah tertidur sehingga waktu menghafal kami sangat kurang.”* .” (wawancara dengan santri penghafal Al-Qur’an, Jeksen, 28 Juli 2021)



### **Gambar 12. Wawancara bersama Jeksen**

(Santri penghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan pernyataan dari Jeksen, bahwa masalah yang dihadapi para santri yaitu padatnya jadwal dari pondok pesantren yang harus mereka ikuti. Kemudian jika mereka ditambah mengikuti ekstrakurikuler, maka waktu menghafal Al-Qur'an akan sangat kurang. Para santri baru akan kesulitan dalam manajemen waktu sehingga hal ini akan berdampak terhadap proses mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi kepada ustadz dan santri yang mengalami hambatan ketika kegiatan tahfidz Al-Qur'an, peneliti menghubungkan dengan teori penetrasi sosial dari pendapat Altman dan Taylor. Berdasarkan pada tahapan Pertukaran Penjajakan Afektif, bahwa ustadz yang memposisikan dirinya sebagai pembimbing merasa kesulitan karena terdapat beberapa santri yang kurang terbuka untuk menceritakan masalah yang dihadapinya. Hal ini disebabkan juga dengan kurangnya waktu bersama antara ustadz dengan santri dikarenakan kegiatan santri di dalam pondok pesantren yang sangat padat dan kondisi pada saat ini berada dalam pandemi *Covid-19*.

Dengan demikian, beberapa kendala inilah yang menjadi permasalahan bagi ustadz dalam membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.